

BERENTAK DALAM RITUAL BESALE PADA SUKU BATIN SEMBILAN, KABUPATEN BATANGHARI, PROVINSI JAMBI: KAJIAN ANALISIS TEKS DAN KONTEKS

Suci Intan Maulia^{1*}, I Dewa Ayu Sri Utari²

Submitted Article: 20 June 2018

Reviewed Article: 20 September 2018

Accepted Article: 17 December 2018

Abstract

This research aimed to analyze the existence of a besale ritual typical movement, movement in the besale ritual process is berentak. Berentak motion is a movement running straight forward, backward, around and jumping. The action continues to be done by Malin Pengasu as shaman during the process of besale ritual. Besale is form of a magical traditional ceremony, which lives in remote indigenous communities of Batin Sembilan clan, precisely in forest area in the Province of Jambi. Besale (berasale) means the origin of man, besale ritual involves Malin Pengasu (shaman) and Sidi (good spirits who treat the sick through shaman), to cleanse and cast out the evil spirits that consider as the source of the disease. Malin Pengasu (shaman) is a person who set all forms of preparation of beterkas up to the besale ritual. The research using the method of qualitative approach, with text and the context analysis according of Sumandiyo Hadi, which analyze and review the form, techniques, and style the choreography, and explain the meaning of based social culture community. The results of research show that how the process of choreography and the emergence of distinctive motion in the besale ritual, which in principle socio-cultural society that has been behind the presence of form, technique, and style of movement.

Keywords: Berentak, Besale, Choreography, Shaman, Treatment.

A. PENDAHULUAN

Ritual *Besale* merupakan ritual prosesi pengobatan yang dilakukan oleh komunitas masyarakat adat terpencil yang hidup di kawasan hutan Provinsi Jambi, tepatnya di desa Bungku Simpang Macam Kabupaten Batanghari. Masyarakat Suku Batin Sembilan dalam tradisionalnya merupakan suku terpencil yang masih sedikit mengalami perubahan sosial, mereka

masih mempertahankan tradisi leluhur mereka dan masih mempercayai roh-roh yang memiliki kekuatan gaib. Menurut mereka mempercayai sakit dan mati adalah bagian dari gangguan roh jahat, oleh karenanya ritual *besale* harus dilakukan oleh masyarakat Suku Batin Sembilan.

Menurut sejarahnya, ritual *besale* merupakan bagian dari upacara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur di Suku Batin Sembilan. Sebuah warisan tradisional yang sejak lama turun-temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, tentunya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya,

¹ Graduate Student of the Minat Pengkajian Seni Tari, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang.

² Graduate Student of the Minat Pengkajian Seni Tari, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang.

* Corresponding Author: suciintanmaulia19@gmail.com

sehubungan dengan itu menurut Kusmayati mengatakan bahwa kehadiran suatu upacara di dalam suatu masyarakat merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi masyarakat itu. Penempatan kepentingan di dalam suatu kelompok masyarakat tidak selalu sama bagi masyarakat lain. Peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dilaksanakan sebagai suatu upacara dengan rangkaian dan tatanannya. Bentuk ungkapan yang diketengahkan untuk menyambut atau dihubungkan dengan peristiwa penting ini juga bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun-temurun (Hermien Kusmayati, 2000:1).

Berkaitan dengan pendapat di atas, kehadiran upacara pengobatan atau ritual *besale* dipandang penting bagi Suku Batin Sembilan di Kabupaten Batanghari, karena bagi mereka menyakini bahwa jika ada keluarga atau saudara mereka yang sakit maka harus dilakukan ritual *besale*. Oleh karenanya, ritual *besale* sebagai warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Suku Batin Sembilan dan warisan tersebut perlu dilestarikan dan dipertahankan melalui proses ritual *besale*. Dalam proses ritual *besale*, *Malin Pengasu* (Dukun) mengelilingi si sakit dan mulai menari memegang *Selundang Gading* dengan gerakan tertentu. Unsur tari didalam ritual *besale* terlihat sangat jelas pada gerakan kaki yang disebut *berentak*, *Malin Pengasu* akan *berentak* dan memulai proses pengobatan. Gerakan *berentak* adalah gerakan berjalan lurus maju, mundur, berkeliling dan melompat, salah satu ciri khas pada gerakan *berentak* di dalam ritual *besale* adalah gerakan-gerakan pendek, berat dan berisi dengan langkah kaki dasar 4 langkah. Selanjutnya, saat *Malin Pengasu* (Dukun) melakukan gerakan *berentak* yaitu berkeliling dan melompat, kesemuanya itu merupakan salah satu bagian puncak dari pengobatan, karena *Malin Pengasu* (Dukun) mulai tidak sadarkan diri, diakibatkan telah dirasukin oleh roh-roh baik. Masalah gaya dalam gerakan *berentak* yang menimbulkan

bentuk dan isi dari sebuah koreografi yang muncul dalam ritual *besale*. Gaya khas yang muncul dalam ritual *besale* telah menghantarkan kepada para *Sidi* yang kemudian ditransformasikan kepada *Malin Pengasu* (Dukun) untuk mengobati sisakit. Gerakan *berentak* dalam ritual *besale* memiliki bentuk, teknik dan gaya, yang dalam analisisnya ada beberapa tampilan gerak khas yang diwujudkan dalam ritual *besale*.

Berkaitan uraian di atas, membuktikan bahwa gerakan *berentak* dalam ritual *besale* memiliki bentuk, teknik maupun gaya menurut analisis koreografi secara tekstual. Dalam tampilan gerak khas yang diwujudkan dalam ritual *besale* yaitu munculnya gerakan *berentak*, kualitas gerak yang ditarikan oleh *Malin Pengasu* (Dukun) telah mampu menghantarkan dan memberikan nuasa benang merah kepada para *Sidi* (roh baik yang mengobati sisakit melalui dukun). Gaya, bentuk dan teknik mampu memberikan informasi kepada pembacaan atas sebuah pertunjukan. Tubuh yang merupakan alat komunikasi untuk melihat, serta menganalisis teknik yang muncul dalam gerakan *berentak*.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji gerak *berentak* dalam ritual *besale* Suku Batin Sembilan menurut analisis kajian teks dan konteks, bagaimana bentuk gerakan *berentak* jika dianalisis dari kajian tekstual, dan fenomena apa sesungguhnya yang melatarbelakangi hadirnya gerakan *berentak* dalam ritual *besale* jika dikaji berdasarkan kontekstual, sehingga gerakan *berentak* menjadi ciri khas dalam pertunjukan ritual *besale* Suku Batin Sembilan di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang akan melihat serta menelaah salah satu gerakan *berentak* yang terdapat pada ritual *besale* Suku Batin Sembilan. Penggunaan metode tersebut akan mengarahkan peneliti dalam proses pengumpulan data, yang akan

menjawab permasalahan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam sebuah penelitian agar data yang diperoleh akurat. Satori dan Komariah menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif diantara yaitu observasi, partisipasi, studi pustaka, dan wawancara (Satori dan Komariah, 2013:90). Selanjutnya, setelah semua data berhasil dikumpulkan atau pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah analisis data yang akan dilakukan peneliti, tahap analisis data adalah proses berpikir dalam menentukan hubungan antara data yang didapatkan dilapangan dengan teori yang dipergunakan untuk kemudian dikaji melalui kajian teks dan konteks.

C. PEMBAHASAN

Setiap daerah memiliki corak kesenian, budaya, dengan ciri khasnya masing-masing salah satunya adalah budaya *besale*, *besale* yang merupakan salah satu budaya yang bersifat turun-temurun yang hidup dan berkembang ditengah kehidupan Suku Batin Sembilan, tepatnya di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Tradisi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Suku Batin Sembilan telah menjadi warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Suku Batin Sembilan. Sebuah warisan tradisional yang sejak lama turun-temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, tentunya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya, yang diekspresikan dalam aturan adat, kesenian, upacara (ritual).

Ritual *besale* sebagai bagian dari upacara pengobatan yang dilakukan oleh Suku Batin Sembilan, ritual *besale* dilaksanakan sebagai upacara untuk permohonan kesembuhan, apabila ada anggota keluarga yang sakit maka ritual *besale* perlu dilakukan. Hasan sebagai *Malin Pengasu* mengatakan:

"Besale tradisi kito turun-temurun daripado nenek moyang kito, kalo ado sakit, kalo ado negur penunggu-penunggu hutan ni kayak setan, iblis pokoknyo kayak mahluk halus, kalo ke

bawak rumah sakit dak baik dak mempan, pasti baleknyo ke besale, kito nak ngusir setan iblis, makonyo kito mohon sembuh pake besale" (*Besale* tradisi kita turun-temurun dari nenek moyang kita, kalau ada yang sakit, kalau ada yang mengganggu seperti penghuni hutan seperti setan, iblis, pokoknya seperti makhluk halus, kalau di antar ke rumah sakit tidak bagus, tidak tahan, pasti kembali ke *besale*, kita mau mengusir setan iblis, makanya kita memohon kesembuhan dengan *besale*) (Wawancara, 25 September 2017 di Desa Bungku Simpang Macan).

Berkaitan dengan pendapat tersebut, bahwa pada hakikatnya penyelenggaraan ritual *besale* dilakukan sebagai wujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya, dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam gaib. Dalam ritual *besale* ungkapan-ungkapan tersebut digunakan untuk menunjuk sesuatu, menurut Adeng mengatakan bahwa upacara berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat upacara dilaksanakan (Adeng Muchtar, 2011:63). Ritual *besale* sebagai suatu tindakan yang bersifat sakral, segala penggunaan benda-benda sakralpun dalam ritual tidak tergantung pada ciri-ciri yang hakiki, tetapi tergantung kepada kelompok masyarakatnya. Oleh karena itu, untuk memahami hal tersebut perlu dipahami melalui pengamatan langsung terhadap ritual *besale* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Batin Sembilan. Semua nya adalah konsep dasar pengobatan pada Suku Batin Sembilan yang harus dilakukan melalui proses ritual *besale*.

Pada proses pelaksanaan ritual *besale* hal yang harus dilakukan adalah *beterkas*, *beterkas* adalah salah satu prosesi yang dilakukan dengan mempersiapkan segala kebutuhan yang telah ditentukan oleh *Malin Pengasu* (Dukun). Dalam hal ini *Beterkas* dilakukan dengan mempersiapkan segala

kebutuhan yang telah di tentukan, Hasan Sebagai *Malin Pengasu* mengatakan:

"karno nak cukup besale, banyak nian nak disiapkan, kayak rumah kecil dibilang ukurannyo 1 meter yang dibilang balai, balai tu tempat dimano tempat sementara bagi tamu roh-roh halus selamo upacara besale belangsong, dalam balai itu ado macem-macam jenis kue disebut cace. Teros digantong diatap tempat bagi orang sakit yang diobati, ado enam balai dinamoin menurut bentuk samo fungsi tu balai pengasuh, balai betajuk kembang, balai bebangun, balai angkat sembah, balai betanggo malai, dan balai kurung". (Banyak yang disiapkan seperti rumah kecil miniatur ukuran 1 meter yang disebut dengan istilah *balai*. Secara filosofi *balai* memiliki fungsi sebagai tempat tinggal sementara untuk para tamu roh-roh halus selama upacara *besale* berlangsung, dan di dalam *balai* terdapat berbagai jenis kue yang disebut *cace*. Selanjutnya *balai* di gantung di atap sebagai tempat bagi orang sakit yang akan diobati, ada enam balai dinamai menurut bentuk dan fungsinya yaitu *balai pengasuh, balai betajuk kembang, balai bebangun, balai angkat sembah, balai betanggo malai, dan balai kurung*) (Wawancara, 25 September 2017 di Desa Bungku Simpang Macan).

Dalam pelaksanaan ritual *besale* ternyata memiliki aturan dan ketentuan yang harus dilakukan, disetiap pelaksanaannya memiliki makna, baik saat prosesi sebelum ritual hingga semua *balai* yang digunakan memiliki makna dan arti. Ritual *besale* sebagai bagian dari upacara tradisional yang bersifat magis, serta mengandung banyak aspek di dalamnya khususnya seni tari. Dalam proses ritual *besale* beberapa hal yang menarik, yaitu munculnya gerakan *berentak* yang memiliki ciri khas, di dalam ritual *besale* terdapat gerakan-gerakan pendek, berat dan berisi dengan langkah kaki dasar 4 langkah. Gerakan *berentak* yang dilakukan *Malin Pengasu* (Dukun) saat berkeliling dan melompat merupakan salah

satu bagian puncak dari pengobatan, karena *Malin Pengasu* (Dukun) mulai tidak sadarkan diri, diakibatkan telah dirasukin oleh para *Sidi* Selanjutnya yang menarik dalam gerak *berentak* jika dilihat dari konsep koreografi, maka muncul bentuk gerak, teknik gerak dan gaya gerak yang dapat dibaca secara men-teks sesuai dengan konsep pemahaman menurut kajian tektual dan kontekstual.

1. BERENTAK DALAM RITUAL BESALE SECARA TEKS

Gerakan *berentak* dalam ritual *besale* secara teks berhubungan dengan bentuk tari yang meliputi elemen-elemen yang terkait dengan pertunjukan tari. Sumandiyo Hadi berpendapat mengenai pengertian bentuk di dalam kajian teks tari, menjelaskan bahwa tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah dan dianalisa secara tektual "men-teks" sesuai dengan konsep pemahamannya. Paradigma kajian tektual dilakukan dengan menganalisa menggunakan konsep koreografi. Konsep koreografi dilakukan untuk menganalisis sebuah tarian dengan telaah bentuk gerakannya, teknik gerakannya dan gaya gerakannya (Hadi, 2007:23-24).

Sesuai konsep analisis koreografi yang dikemukakan Sumandiyo Hadi, yaitu bentuk, teknik dan gaya merupakan satu kesatuan bentuk tari, karena bentuk gerak yang ditarikan tidak akan hadir tanpa adanya teknik, begitupun munculnya gaya akan hadir dengan adanya bentuk gerak dan tekniknya. Menurut pengertiannya, bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen yaitu gerak, ruang dan waktu. Kemudian teknik sebagai proses yang diwujudkan dari sebuah keterampilan dalam melakukan gerak, dan gaya menunjukkan pada ciri khas yang terdapat pada bentuk serta tekniknya.

Bentuk dapat dikatakan sebagai organisasi dari kekuatan-kekuatan sebagai hasil dari struktur internal dari tari. Menurut Harold Rugg mengatakan bahwa bentuk adalah organisasi yang paling cocok dari kekuatan-kekuatan, dari hubungan-

hubungan yang dirasakan sehingga dapat meletakkannya dengan sesuatu materi objektif (Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto, 2014:70). Bentuk memberi satu keteraturan dan keutuhan dari tari, struktur internal hubungan dari kekuatan-kekuatan di dalam tari yang menciptakan suatu nilai. Selain itu, unsur-unsur gerak yang akan membentuk sebuah tari yang utuh, maka perlu adanya kemampuan teknik. Karena tari yang muncul dalam ritual *besale* menjadi media untuk berkomunikasi kepada roh-roh baik dalam hal penyembuhan, tari yang muncul tidak hanya sekedar rangkaian gerak, tetapi memiliki bentuk, teknik dan gayanya (ciri khas). Berikut analisis gerakan *berentak* dalam ritual *besale* melalui pendekatan konsep koreografi, yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Bentuk Gerak dalam “Gerakan Berentak”

Pemahaman analisis bentuk gerakan *berentak* dalam ritual *besale* dilakukan dengan mengamati bagaimana proses mewujudkan suatu bentuk yang akan menjadi sebuah wujud gerak tari. Berdasarkan pengertian dalam tari, gerak adalah dasar ekspresi, oleh karena gerak ditemui sebagai ekspresi dari semua pengalaman yang diekspresikan lewat medium yaitu gerakan tubuh. Tubuh bukan hanya sebagai sumber gerak, tetapi sebagai alat atau media untuk menyampaikan maksud, seperti pendapat Robby Hidayat yang mengatakan tubuh merupakan sesuatu yang utama dalam tujuan koreografi, maka tubuh bersifat substantial (Hidayat, 2013:11). Dengan begitu tubuh sebagai sumber gerak dan gerak tubuh diyakini sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan maksud. Selanjutnya, menurut Sumandiyo Hadi mengatakan gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari. Prinsip-prinsip bentuk yang perlu dianalisis yaitu kesatuan variasi, repetisi (ulangan), transisi, rangkaian dan klimaks (Hadi, 2003:72-84).

Dalam bentuk gerak tari yang muncul dalam ritual *besale* pada prinsipnya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi

(pengulangan), adanya pengulangan gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi dalam ritual *besale*. Dalam bentuk gerak *berentak*, pengulangan gerak terjadi berulang-ulang beberapa kali, dengan maksud menampakkan kekhasan bentuk koreografi yang muncul dalam ritual *besale*. Gerakan *berentak* yang berulang-ulang dilakukan yaitu berjalan lurus maju, mundur, berkeliling dan meloncat dengan langkah kaki dasar 4 langkah, gerakan itu terus dilakukan oleh *Malin Pengasu* selama proses ritual *besale*. Dalam analisisnya, bentuk gerak yang muncul sebagai wujud dari pertimbangan prinsip-prinsip bentuk yang menjadi sebuah wujud gerak tari. Selain repetisi (pengulangan) dalam ritual *besale*, penyusunan bentuk gerak yang muncul pada ritual *besale* yaitu prinsip transisi (perpindahan). Proses transisi (perpindahan) mempunyai peranan penting dalam ritual *besale*, menurut analisisnya gerak *berentak* yang dilakukan terlihat sangat monoton, namun setelah mengamati adanya transisi (perpindahan) dari gerak yang satu ke gerak yang lain, dapat menciptakan kesatuan serta keutuhan dalam sebuah koreografi. Misalnya, dari gerakan *berentak* maju dan mundur *Malin Pengasu* melakukan transisi gerakan *berentak* dengan berkeliling dan klimaksnya melakukan gerakan melompat.

Selanjutnya, pada ritual *besale* prinsip yang digunakan yaitu prinsip Klimaks, Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa susunan atau urutan rangkaian keja dian harus membentuk satu klimaks, agar maksud dari bentuk gerak tercapai, dalam sebuah tarian atau koreografi selalu ada permulaan, “berjalan” atau “berkembang” dan ada “penyelesaian” (Hadi, 2007:28-29). Analisis ritual *besale* jika diperhatikan, terjadi satu klimaks yang dapat dinikmati sebagai titik puncak dari proses ritual. Klimaks terjadi pada gerak *berentak* yaitu meloncat dapat memberi arti dari kehadiran permulaan gerakan, pertengahan dan akhir atau penyelesaian. Berikut adalah Gambar 1.1 yaitu bentuk gerak yang ditarikan oleh *Malin Pengasu* saat proses ritual *besale* berlangsung:



Gambar 1
Bentuk Gerak *Berentak* yang dilakukan *Malin Pengasu*
(Dok. September 2017)

b. Analisis Teknik Gerak dalam “Gerakan Berentak”

Pemahaman analisis teknik gerak pada gerakan *berentak* adalah bagaimana cara mengamati seluruh proses fisik yang dilakukan oleh *Malin Pengasu* sekaligus sebagai penari, teknik-teknik apa yang muncul saat menarikan gerak-gerak tersebut. Keterampilan yang dimiliki maka teknik-teknik muncul dalam gerakan *berentak*. Sumandiyo Hadi mengatakan Keterampilan teknik harus mengenal sungguh-sungguh teknik bentuk, teknik medium dan teknik instrument (Hadi, 2007:29). Pemahaman konsep teknik bentuk, teknik medium dan teknik instrument menurut Sumandiyo Hadi, bagaimana menganalisis ritual *besale* secara tektual terhadap teknik yang dilakukan *Malin Pengasu*. Dalam hal ini, peneliti mengamati bagaimana keterampilan teknik yang diwujudkan oleh *Malin Pengasu* dalam mewujudkan bentuk gerak tari. Selanjutnya, permasalahan yang perlu dianalisis adalah bagaimana sikap badan *Malin Pengasu* saat melakukan gerakan *berentak*. Bagaimana teknik dalam menjaga posisi badan saat menarikan gerakan meloncat, berkeliling, keseimbangan yang muncul dan semuanya memiliki teknik.

Analisis teknik gerak dalam gerakan *berentak*, perlu memahami konsep teknik kontrol keseimbangan tubuh, Margery dalam Sumandiyo Hadi mengatakan permasalahan teknik kontrol keseimbangan tubuh yaitu penari menggunakan tubuhnya sendiri untuk mengatasi ketidakberdayaan menahan tarian gravitasi, saat-saat pengontrolan penggunaan daya *sentripetal* dan *sentripugal* supaya dapat menguasai dan membuat keseimbangan agar stabil dan tidak jatuh ketika melakukan gerakan baik ditempat seperti tekukan, uluran, putaran, liyukan, ayunan, goyangan, getaran dan sebagainya, selanjutnya gerak pindah tempat atau *locomotor movement* seperti gerak jalan, lompat, loncat, belok, berputar, dan sebagainya (Margery dalam Sumandiyo Hadi, 2007:31). Sehubungan dengan itu, dalam pemahaman konsep teknik bentuk yaitu bagaimana melakukan berbagai gerakan yang dilandasi dari teknik-teknik yang mampu menegaskan bahwa tari yang dibawa bukan hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubungkan-tetapi bagaimana gerak itu mampu berkaitan antara rasa dan maksud yang ingin disampaikan. Dalam hal ini, *Malin Pengasu* melakukan beberapa teknik saat melakukan gerakan, teknik keseimbangan tubuh yang dilakukannya agar tetap bisa menari saat dirasukin roh-roh halus. Terutama pada

gerakan meloncat, butuh konsentrasi yang cukup mendalam untuk menjaga keseimbangan karena apabila terjatuh maka proses ritual *besale* akan gagal. Berikut adalah

Gambar 2, yaitu teknik yang dilakukan *Malin Pengasu* dalam menjaga keseimbangan tubuhnya.



Gambar 2.
Teknik gerak *Berentak* yang dilakukan *Malin Pengasu*
(Dok. September 2017)

c. Analisis Gaya Gerak dalam “Gerakan Berentak”

Pemahaman analisis gaya gerak dalam gerakan *berentak* dilihat dari ciri khas yang muncul dalam konteks bentuk dan teknik. Sumandiyo Hadi mengatakan bahwa pengertian gaya dalam pemahaman lebih menunjuk pada ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk serta teknik (Hadi, 2007:24-25). Gaya atau ciri khas yang muncul dari gerak *berentak* sangat berkaitan dengan geografis masyarakat Suku Batin Sembilan, munculnya gaya gerak difaktorin dari kondisi lingkungannya. Masyarakat Suku Batin Sembilan yang hidup di daerah pedalaman (wilayah hutan), jenis-jenis gaya geraknya selalu bertumpu pada kaki dan tidak terlalu banyak menggunakan

gerakan tangan. Ciri khas gaya dalam gerak *berentak* juga berkaitan dengan latar belakang budaya masyarakat Suku Batin Sembilan, menurut sejarahnya ritual *besale* sebagai wujud dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat Suku Batin Sembilan, gaya *berentak* yang menurut mereka adalah menghentak atau menari, budaya menari sebagai salah satu alat atau media ungkap yang mampu mentransformasikan segala yang dimaksud atau permohonan yang ingin dicapai. Jika diamati gaya yang muncul pada gerakan *berentak* adalah gerakan seperti gaya jenis tarian pedalaman, dimana gaya geraknya seolah-olah melayang, meloncat dan sikap kaki selalu bertumpu pada tumit, nampak rasa berat dan kokoh. Berikut adalah Gambar 3, yaitu gaya gerak yang muncul dalam ritual *besale*.



Gambar 3.
Gaya gerak *Berentak* yang dilakukan *Malin Pengasu*
(Dok. September 2017)

2. BERENTAK DALAM RITUAL BESALE SECARA KONTEKS

Menurut Sumandiyo Hadi, kajian atau pendekatan kontekstual terhadap seni tari artinya fenomena seni itu dipandang atau konteksnya dengan disiplin ilmu lain (Hadi, 2007:97). Sehubungan dengan itu, munculnya gerak *berentak* dalam ritual *besale* jika dilihat secara konteks, artinya perlu didekati dengan disiplin ilmu yang terkait dengan fenomena sosial-budaya masyarakatnya, ataupun dengan menggunakan pendekatan yang bersifat multidisiplin, seperti antropologi dan sosiologi. Dalam hal ini, cara pandang analisis yang digunakan adalah bagaimana hadirnya gerak *berentak* dalam pertunjukan ritual *besale*, apakah memiliki hubungan latar belakang dengan fenomena sosial-budaya masyarakat Suku Batin Sembilan terhadap gerak *berentak*, baik dilihat dari aktivitas manusianya hingga proses kreatifnya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan analisis fungsional, analisis fungsional merupakan salah satu metode kajian sosiologi dan antropologi, yang dipandang masih relevan dalam melihat

suatu realitas sosial dan budaya dalam konteks luas. Analisis fungsional akan digunakan untuk mengkaji munculnya gerak *berentak* dalam ritual *besale*, selanjutnya dalam membicarakan analisis fungsional Merton memperkenalkan konsep fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Menurut pengertian sederhana, *fungsi nyata* adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan *fungsi yang tersembunyi* adalah fungsi yang tidak diharapkan (Ritzer, 2014: 136). Sehubungan dengan itu, maka analisis fungsional akan digunakan untuk membatasi diri dengan menganalisis gerak yang muncul dalam ritual *besale*, dan berdasarkan pandangan tersebut maka konsep fungsional juga akan digunakan untuk memandang masyarakat Suku Batin Sembilan.

Ritual *besale* yang dilakukan masyarakat Suku Batin Sembilan biasanya berlangsung berulang-ulang apalagi jika penyakit selalu datang, dan dalam pelaksanaannya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkai beberapa tindakan seperti : *beterkas*, *bersaji*, dan melakukan

persiapan sebelum ritual dilaksanakan. Teori Merton yang membahas konsep fungsi nyata (*manifest*) adalah fungsi yang diharapkan (Ritzer, 2014: 136), dalam hal ini mengungkapkan ritual *besale* secara universal berfungsi sebagai penyembuhan orang sakit untuk tolak-balak dengan menghindari wabah penyakit. Masyarakat Suku Batin Sembilan mempercayai dan terus mempertahankan ritual *besale*, dengan begitu ritual *besale* telah menjadi perwujudan dan sistem nilai budaya yang berharga dan penting bagi masyarakatnya, yang dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Suku Batin Sembilan dapat dikategorikan sebuah komunitas yang memiliki kehidupan yang khas, dengan suatu identitas dan solidaritas yang telah terbentuk dari dalam dan berkembang dalam waktu yang cukup lama. Ritual *besale* yang telah mengakar dalam jiwa masyarakat Suku Batin Sembilan dan telah menjadi budaya mereka, semua itu tercermin dari hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam.

Berkaitan dengan persoalan di atas, penciptaan sebuah gerakan *berentak* tercermin dari aktivitas masyarakat Suku Batin Sembilan yang hidup di kawasan hutan, ternyata menjadi faktor yang dapat mempengaruhi munculnya gerak tersebut. Kondisi lingkungan geografis dan cara hidup masyarakat Suku Batin Sembilan telah melatarbelakangi gerak *berentak* muncul pada ritual *besale*, jenis-jenis gerakannya selalu bertumpu pada kaki, dan dalam ritual *besale* sejak dahulu gerak yang diciptakan tidak memiliki sifat estetis, gerakan yang diciptakan hanya untuk kepentingan upacara ritual saja. Hasan mengatakan:

"gerak dibikin daripado caro kami ni, gerak dibikin supaya manggil roh-roh halus ni biak masok ke badan Malin Pengasu, kagek kalo dak sadar makonya geraknyo makin cepat, (gerak dibuat dari cara kami, gerak dibuat supaya memanggil roh-roh halus bisa masuk ke badan Malin Pengasu, nanti kalau tidak

sadar makanya geraknya semakin cepat) (Wawancara, 25 September 2017 di Desa Bungku Simpang Macan).

Dengan demikian gerak *berentak* yang diciptakan dalam ritual *besale*, hanya sebagai medium untuk mengundang roh-roh baik yang dianggap mampu mengobati sakit. Kemudian, gerak *berentak* yang ditarikan oleh *Malin Pengasu* merupakan salah satu alat atau media ungkap yang mampu mentransformasikan segala yang dimaksud *Malin Pengasu*, terhadap permohonannya agar tercapai. Permohonan serta penyembahan seperti *besale*, dilakukan dengan beberapa aturan sesuai hukum adat-istiadat yang telah disepakati oleh masyarakat Suku Batin Sembilan.

D. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menjelaskan dua pendekatan yang saling terkait, yaitu pertama memandang gerak *berentak* dalam ritual *besale* secara tekstual berdasarkan konsep koreografi, yang lebih melihat pada persoalan bentuk gerakannya, teknik gerakannya dan gaya gerakannya. Secara fisik (teks) dapat dianalisis bahwa bentuk gerak *berentak* tidak akan hadir tanpa adanya teknik, begitupun gaya atau ciri khas tidak akan muncul tanpa adanya teknik dan bentuk. Selanjutnya kedua yaitu memandang secara konteks, bagaimana munculnya gerak *berentak* dan fungsi ritual *besale* melalui penjelajahan secara konteks, dalam hal ini dipandang atau konteksnya dengan disiplin ilmu sosial-budaya dan analisis fungsional. Bahwa proses penciptaan gerak *berentak* dipengaruhi oleh kondisi geografis dan kehidupan sosial-budaya masyarakat pendukungnya. Kemudian pendekatan analisis fungsional yang dilakukan, sesungguhnya bukan untuk mengukur fungsi ritual *besale* dimasyarakat, tetapi lebih digunakan untuk mempertajam analisis terhadap objek, yang ternyata ritual *besale* telah menjadi satu kebutuhan bagi masyarakat Suku Batin Sembilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, Muchtar Ghazali (2011). *Antropologi Agama*. Bandung : Alfabeta,
- Hermien Kusmayati, A.M (2000). *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.,
- Hidayat, Robby. (2013). *Kreativitas Koreografer*. Malang, Jawa Timur : Surya Pena Gemilang Anggota IKAPI.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumandiyo Hadi. (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta : EL KAPHI
- Sumandiyo Hadi. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. (terjemahan: Triwibowo B.S.). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Surakarta.